

## Lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia Jawa

**Budi Widiyanto**

Fakultas Theologia, Universitas Kristen Surakarta

*rhargianto@yahoo.co.id*

### Article History

Received:

27 Januari 2019

Revised:

07 February 2019

### Keywords:

death; elderly;

Elisabeth Kübler-

Ross; Javanese;

lelaku

### Abstract

*Some people consider death events to be the ending part of life, so they regard death as a frightening event. This study aims to describe the near-death experience of the Javanese elderly in Rejosari Village, Gondangrejo District, Karanganyar Regency. The theoretical framework used is near-death experience according to Elisabeth Kübler-Ross. The study was conducted using qualitative methods with a phenomenological approach. Data collecting techniques are carried out by in-depth interviews, observations, and library studies. The results showed that the five Javanese elderly studied underwent all stages of the theory of Elisabeth Kübler-Ross but the sequence was different. Four of the five research subjects already had an attitude of acceptance caused by a weak physical condition due to various decreases in the function of their organs.*

### Abstrak

Sebagian orang menganggap peristiwa kematian merupakan bagian akhir dari kehidupan, sehingga mereka menganggap kematian sebagai peristiwa yang menakutkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman menjelang kematian lansia Jawa di Kalurahan Rejosari Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. Kerangka teori yang dipakai adalah pengalaman menjelang kematian menurut Elisabeth Kübler-Ross. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima lansia Jawa yang diteliti mengalami semua tahapan dari teori Elisabeth Kübler-Ross tetapi urutannya berbeda. Empat dari lima subyek penelitian sudah memiliki sikap penerimaan yang disebabkan oleh kondisi fisik yang lemah karena berbagai penurunan fungsi organ tubuhnya.

### Kata kunci:

Elisabeth Kübler-

Ross; Jawa;

kematian; lansia;

lelaku

## 1. Pendahuluan

Sebagian orang menganggap kematian merupakan awal menuju kehidupan yang kekal, sehingga mereka tidak menanggapi persoalan kematian dengan mendalam dan menjauhkannya dari pikiran. Sebagian orang yang lain menganggap peristiwa kematian merupakan bagian akhir dari kehidupan, sehingga, mereka cenderung menghindari dan menganggap kematian sebagai peristiwa yang menakutkan. Kematian adalah sesuatu yang pasti sehingga perlu dipersiapkan sejak dini, sebelum kematian itu datang. Dari sudut pandang *necrokultura*, kematian menjadi bagian dalam ruang lingkup kehidupan, menjadi pemikiran sehari-hari, dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari karena mengganggu kehidupan normal.<sup>1</sup> Samurai dari Jepang menyatakan “Barangsiapa mengenal kematian akan mengenal kehidupan, dan barangsiapa melalaikan kematian juga melalaikan kehidupan.”<sup>2</sup>

Pemerintah Republik Indonesia menetapkan kelompok lanjut usia dimulai dari umur 60 tahun.<sup>3</sup> Kelompok lansia ini, pada tahun 2020 jumlahnya diperkirakan mencapai 11,34 % dari jumlah penduduk di Indonesia.<sup>4</sup> Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan periode lanjut usia umur 60 sampai 74 tahun masuk tahap *elderly* (lanjut usia), umur 75 sampai 90 tahun masuk tahap *old* (lanjut usia tua) dan umur lebih dari 90 tahun masuk tahap *very old* (usia sangat tua).<sup>5</sup> *The National Council On Aging* di Amerika Serikat membagi tahapan usia lanjut dengan istilah *young-old* (usia 60 sampai 75 tahun), *middle-old* (umur 75 sampai 85 tahun) dan *old-old* (umur 85 tahun atau lebih).<sup>6</sup>

Siti Partini Suardiman menyatakan bahwa kelompok lanjut usia memang berada dalam tahap penurunan kondisi kesehatan. Masalah kesehatan ini bersumber dari menurunnya fungsi organ-organ tubuh seperti jantung, ginjal, paru-paru, serta kekebalan tubuh yang merosot, sehingga mempermudah datangnya penyakit pada tubuh.<sup>7</sup> Hana Santosa dan Andar Ismail berpendapat bahwa kelompok lanjut usia adalah

---

<sup>1</sup>A. Sudiarja, SJ, *Matinya Kematian. Retorik* (November 2002), 193.

<sup>2</sup>Darmaningtyas, *Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul* (Yogyakarta: Salwa Press, 2002), 48.

<sup>3</sup>Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 60 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembentukan Komisi Daerah Lanjut Usia dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanganan Lanjut Usia di Daerah.

<sup>4</sup>R.Siti Maryam, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya* (Jakarta: Salem Medika, 2008), 9.

<sup>5</sup>Slameto, *Stres, Depresi, serta Problema Psiko sosial yang Dialami Lansia, Lembaga-Lembaga yang Dimanfaatkan dan Faktor-faktor Demografik yang Terkait* (Salatiga: Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Pusat Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial- LPU Universitas Satya Wacana, 1999), 3.

<sup>6</sup>Lynne Ann DeSpelder and Albert Lee Strickland, *The Last Dance* (New York: McGraw Hill, 2005), 404.

<sup>7</sup>Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 48.

manusia yang mulai masuk dalam proses tahap hidup menua. Dalam hal ini, menua dipahami sebagai suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki kerusakan atau mengganti diri, dan mempertahankan struktur serta fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi.<sup>8</sup>

Seorang ahli psikoanalisis kelahiran Frankfurt bernama Erik H. Erikson berpendapat bahwa tahap usia lanjut berada pada fase integritas melawan keputusasaan.<sup>9</sup> Seseorang akan merasakan kepuasan hidup, jika fase-fase hidup sebelumnya dapat dilalui dengan baik sehingga akan memunculkan harapan-harapan positif sampai menjelang akhir hidup. Keadaan yang berbeda dialami ketika masa-masa yang telah dilalui mengalami hambatan-hambatan<sup>10</sup>, sehingga menimbulkan keraguan, kemurungan dan keputusasaan. Rasa takut terhadap kematian ini akan menjadi beban yang berat pada masa akhir kehidupan manusia.<sup>11</sup> Dengan demikian kekurangan atau kehilangan integritas diri mengakibatkan timbulnya ketakutan kepada kematian sebagai akhir dari kehidupannya.<sup>12</sup> Louis Leahy, ahli filsafat Jesuit menggambarkan situasi menghadapi kematian sebagai berikut:

Suatu peralihan jiwa dari dunia spasio temporal kepada suatu hidup baru yang bentuk konkretnya tidak bisa dibayangkan sehingga menyebabkan rasa kuatir karena merasa direnggut dari orang-orang yang dicintai dan mencintainya serta dilemparkan dalam kegelapan dan kesunyian.<sup>13</sup>

Bagi orang Jawa, proses menjelang kematian ini disebut *lelaku*.<sup>14</sup> Menurut Y.Tri Subagya, antropolog lulusan Universitas Gajah Mada, proses *lelaku* ini merupakan proses pada saat menjelang kematian ketika orang menderita penyakit yang tidak segera sembuh. Proses ini juga terjadi pada masa usia tua.<sup>15</sup> Menurut Zoetmulder *lelaku* berasal dari kata dasar *laku* yang berarti jalan, cara-gaya, gerak maju, kemajuan, perjalanan, cara bertindak, tingkah laku dan kelakuan.<sup>16</sup> Sudarmanto menjelaskan kata *lelaku* sebagai sekarat.<sup>17</sup> Pemahaman yang sama diungkapkan oleh Mangunsuwito.<sup>18</sup> *Lelaku*

---

<sup>8</sup>Hana Santosa dan Andar Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia, Uraian Medis dan Pedagogis Pastoral* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009 ), 1-5.

<sup>9</sup>Erik H.Erikson, *Childhood and Society* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 318.

<sup>10</sup>Agustin Soewitomo Putri, “Dukungan Terhadap Anggota Keluarga Lansia Dalam Melayani,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 73–90, [www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).

<sup>11</sup>John W.Santroek, *Life-Span Development-Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2002), 250.

<sup>12</sup>Erik H.Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 304.

<sup>13</sup>Louis Leahy,S.J, *Misteri Kematian, Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996 ),126.

<sup>14</sup>Y.Tri Subagya, *Menemui Ajal, Etnografi Jawa Tentang Kematian*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2005), 137.

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Zoetmulder, P.J. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1995), 386.

<sup>17</sup>Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Semarang: CV Widya Karya, 2008) , 432.

<sup>18</sup>SA Mangunsuwito, *Kamus Bahasa Jawa* ( Bandung: CV Yrama Widya, 2007), 304.

juga dipahami sebagai *lelungan adoh* (perjalanan yang jauh), tetapi juga bisa berarti sekarat atau *wis dungkap mati*.<sup>19</sup>

Yeniar Indriana, peneliti dari Universitas Diponegoro Semarang berpendapat bahwa seperti kelahiran yang perlu dipersiapkan dengan matang, sesungguhnya demikian juga dengan kematian, sehingga kematian menjadi peristiwa yang disambut dengan tenang dan bahagia.<sup>20</sup> Dengan memahami pengalaman-pengalaman para lansia pada saat menjelang kematian akan berguna dalam melakukan pendampingan yang tepat sehingga para lansia tersebut bisa berdamai dengan kematian yang dihadapinya.<sup>21</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengalaman lansia Jawa pada saat menjelang kematiannya. Pengalaman meliputi apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh para lansia Jawa tersebut. Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena belum pernah dilakukan penelitian khusus tentang pengalaman menjelang kematian yang dialami oleh lansia Jawa.

### **Proses Menjelang Kematian dalam Budaya Jawa**

Budaya Jawa menyebut kematian sebagai *oncating sukma saka raga*.<sup>22</sup> Hidup dipahami sebagai *gadhuhan* (pinjaman), maka harus kembali kepada pemiliknya. Dalam konsep budaya Jawa, ada harapan mengalami kematian penuh kedamaian yang disebut dengan *surud ing kasedan jati*.<sup>23</sup> dan *titis ing pati*.<sup>24</sup> Mati yang *titis* dipahami sebagai suasana ajal yang baik dan tepat sehingga dapat mengembalikan *gadhuhan* (pinjaman) kepada yang memiliki. Keadaan ini disebut dengan *mulih mula mulanira* yang berarti pulang kembali kepada pemilik kehidupan. *Wadhag* (raga) kembali ke alam semesta dan *suksma* atau *urip* kembali kepada Tuhan yang memberi kehidupan.

Dalam hal kematian, orang Jawa memiliki prinsip utama yang disebut dengan *Sangkan Paraning Dumadi* (asal dan tujuan kehidupan).<sup>25</sup> Manusia dipanggil untuk selalu *eling sangkane saka ngendi lan eling parane bakal menyang ngendi* (ingat asalnya dari mana dan akan kembali kemana).<sup>26</sup> Tuhan sebagai suatu realitas tertinggi yang disebut *Kang Murbeng Dumadi*. (yang menjadikan, memerintah dan menguasai

---

<sup>19</sup>Tim Balai Bahasa, *Bau Sastra Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 415.

<sup>20</sup>Yeniar Indriana, *Gerontologi dan Progeria* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 90.

<sup>21</sup>Komaruddin Hidayat, *Berdamai dengan Kematian* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 125.

<sup>22</sup>Darmaningtyas, *Pulung Gantung, Menyingkap tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul*, 60.

<sup>23</sup>Purwadi, *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 3.

<sup>24</sup>Ki Sondong Mandali, *Ngelmu Urip Bawarasa Kawruh Kejawen* (Semarang: Yayasan Sekar Jagad, 2003), 45.

<sup>25</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981), xii.

<sup>26</sup>Iman Budhi Santosa, *Laku Prihatin, Investasi menuju Sukses ala Manusia Jawa* (Yogyakarta: publishing memayu, 2011), 25.

semua makhluk).<sup>27</sup> Sebutan yang paling awal untuk Tuhan adalah *Hyang*<sup>28</sup> disebut juga sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*. Tuhan adalah *sang Sangkan* sekaligus *sang Paran*, karena itu juga disebut *Sang Hyang Sangkan Paran* (puncak, asal mula dan tujuan akhir dari segala ciptaan).<sup>29</sup> Bagi orang Jawa, karena wujud Tuhan tidak dapat digambarkan dengan apa pun juga, maka disebut *tan kena kinaya ngapa, cedhak tanpa senggolan, adoh tanpa wangenan*. Terhadap Tuhan tersebut, manusia hanya bisa memberikan sebutan sehubungan dengan peranan dan sifat-Nya, misalnya *Gusti Kang Karya Jagad Saisine* (Sang Pencipta Jagad), *Gusti Inggang Maha Asih* (Tuhan yang Maha kasih), *Gusti inggang Maha Agung* (Tuhan yang Maha Besar), atau *Kang Murbeng Tuwuh* (yang menguasai dan menjadi tempat bergantung seluruh kehidupan). Orang Jawa juga menyebut Tuhan dengan kata *Pangeran*. Kata *Pangeran* berasal dari kata *pangengeran*, yang artinya tempat bernaung atau berlindung.<sup>30</sup> Suwardi Endraswara menjelaskan bahwa orang Jawa menyebut Tuhan dengan kata *Kang Sinembah* (yang disembah), yang disebut *Gusti*, sedangkan manusia disebut *kang anyembah* atau *kawula* (yang menyembah).<sup>31</sup> Sebutan *Gusti* ini juga menunjukkan bahwa Tuhan ditempatkan sebagai sesembahan yang paling tinggi bagi manusia.<sup>32</sup>

Dari sisi penyebabnya, orang Jawa mengenal beberapa jenis kematian, yaitu mati *ngurag* (mati pada usia tua), mati *sabil* (mati karena menegakkan hukum Allah di dunia), mati *konduran* (mati karena memperjuangkan kelahiran anak) dan mati *kluron* (mati masih bayi).<sup>33</sup> Sedangkan dari sisi sifatnya, dikenal mati utama (mati secara terhormat dan dapat diteladani), mati madya (mati secara wajar karena sudah berusia tua dan mati nistha (mati belum saatnya, karena bunuh diri atau kelalaian).<sup>34</sup>

Proses menjelang kematian dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah *lelaku*. Berkaitan dengan proses *lelaku* ini, Orang Jawa memiliki kebiasaan untuk menandai peristiwa demi peristiwa yang sudah terjadi dan menyebutnya dengan *ngelmu titen*. Kebiasaan *niteni* yang berarti memperhatikan sesuatu dan mengingatnya ini tidak hanya sekedar menangkap kejadian-kejadian di lingkungan sekitar melalui panca indera sebagai suatu pengalaman tapi juga kadang melibatkan laku kebatinan yang sudah

<sup>27</sup>Ki Sondong Mandali, *Ngelmu Urip* (Semarang: Sekar Jagat, tanpa tahun), 29.

<sup>28</sup>Rachmat Subagyo, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia* (Jakarta: Cipta Loka Karya, 1979), 60.

<sup>29</sup>JB Banawiratma, *Wahyu, Iman dan Kebatinan* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 65.

<sup>30</sup>Bendung Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi, Orang Jawa dan Rahasia Kematian* (Yogyakarta: Narasi, 2013), 9.

<sup>31</sup>Suwardi Endraswara, *Agama Jawa-Langkah Batin Menuju Sangkan Paran* (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012), 87.

<sup>32</sup>Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 2000), 49.

<sup>33</sup>A. Sudiarja, SJ, *Matinya Kematian*, 11.

<sup>34</sup>Darmaningtyas, *Pulung Gantung, Menyingkap tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul*, 55-56.

menjadi kebiasaan dalam masyarakat Jawa. Hasil tindakan *niteni* ini selanjutnya dipelajari sehingga didapatkan suatu kesimpulan yang dapat dijadikan pedoman atau ajaran bagi masyarakat yang disebut dengan buku *primbon*.<sup>35</sup>

Setelah mempelajari kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* yang berisi tentang pengalaman menjelang kematian, penulis menemukan tanda-tanda yang menyertai kematian lansia Jawa adalah: (1) Pergelangan tangan sudah lemas, tidak mau melakukan tindakan apa-apa, termasuk tidak mau makan dan sulit tidur; (2) Sudah mengeluarkan air besar yang biasa disebut tinja *kalong* dan ke sembilan lubang tubuh mengeluarkan angin; (3) Otot-otot pergelangan kaki sudah melemas, keringat keluar dari sekujur tubuh; (4) Kulit tidak berbunyi ketika diraba, denyut nadi semakin melemah dan dari telinga sudah tidak terdengar suara apapun; (5) Ada perubahan besar pada perilaku yang berbeda dari kebiasaan sehari-hari, misalnya bergurau secara berlebihan; (6) Muncul juga keinginan untuk dipenuhi segala keinginan tetapi setelah dikabulkan tidak diperhatikan; (7) Sering merasa kecewa dalam kehidupan keseharian, baik dalam hal makan atau pekerjaan-pekerjaan yang lain; (8) Bermimpi membuat rumah dan mendiaminya. Kualitas rumah tersebut tergantung pada kualitas hidup pemimpinya. Kalau kualitas hidupnya baik, maka rumah yang dibangun juga indah, demikian juga sebaliknya; (9) Merasakan jenuh melihat situasi kehidupan, sering bermimpi berjalan ke arah utara dan bertingkah laku seperti anak-anak, dan (10) Dalam berelasi dengan orang lain mengalami perubahan yang mencolok, misalnya yang semula menyukai keramaian berubah menjadi lebih senang menyendiri, yang semula sering marah-marah menjadi lebih sabar.<sup>36</sup>

Kitab *Primbon Sangkan Paraning Manungsa*, juga menyebutkan tanda-tanda yang terjadi sebelum meninggal tersebut adalah: (1) Wajah pucat, (2) telinga mengerut, (3) Pembicaraan sudah tidak runtut atau *cleman-clemong, ora sabahene* (seperti bukan kehendaknya sendiri), (4) Membuang kotoran tanpa terkendali, baik kencing atau membuang air besar, (5) Kaki linu, inginnya hanya tidur dan bermalasan seperti wanita hamil, (6) Menginginkan makanan yang pedas-pedas dan setelah makan merasa mengantuk sehingga cenderung malas bekerja dan sering sakit-sakitan, dan (7) Ada perasaan rindu pada saudara-saudara yang sudah meninggal, sehingga menyebabkan rasa sedih karena mengingat yang sudah meninggal tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen* ( Yogyakarta: Narasi, 2006 ), 69.

<sup>36</sup>Kangjeng Pangeran Harya Tjakaraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* ( Yogyakarta: Soemodidjoyo Mahadewa, 1978 ), 229-230.

<sup>37</sup>Rd Mugihardjo, *Primbon Sangkan Paraning Manungsa* (Surabaya: Tanpa Penerbit, 1959) , 40-43.

## **Tahap-tahap Menjelang Kematian menurut Elisabeth Kübler-Ross**

Elisabeth Kübler-Ross seorang dokter dan ahli tentang kematian yang lahir di Swiss pada tahun 1926 telah melakukan penelitian yang luas menyangkut latar belakang usia, agama, asal-usul, warna kulit dan mendalam tentang proses menjelang kematian. Ia melakukan wawancara dengan lebih dari dua ratus orang yang mengalami *terminal illness* untuk mengetahui pengalaman menjelang kematian. Dalam buku *On Death and Dying*, Elisabeth Kübler-Ross menyebutkan ada lima tahap tanggapan manusia pada saat menjelang kematian, dan terjadinya berurutan dari tahap satu ke tahap berikutnya mulai dari sikap penyangkalan, isolasi, kemarahan, tawar menawar, depresi hingga penerimaan.<sup>38</sup>

### ***Tahap Penyangkalan dan Isolasi***

Tanggapan pertama ketika memperoleh informasi tentang penyakitnya yang tidak tersembuhkan adalah penyangkalan diri. Pasien menolak berita buruk mengenai kesehatannya, meragukan keakuratan hasil laboratorium, pemeriksaan dokter dan pemahaman atas data-data tentang dirinya. Penyangkalan ini mendorongnya untuk mencari ahli lain yang dipandang lebih mampu dengan harapan ada kesimpulan yang berbeda. Penyangkalan disertai dengan kecemasan yang tinggi juga dapat terjadi jika penyampaian informasi tidak memperhitungkan kesiapan pasien. Menurut Elisabeth Kübler-Ross, tahap penyangkalan juga menjadi bentuk mekanisme pertahanan diri yang sifatnya sementara, karena sesungguhnya pasien belum sepenuhnya mampu menerima kematiannya. Sikap berdiam atau menutup diri juga mungkin muncul karena pasien kehilangan kepercayaan kepada pihak-pihak yang telah merawatnya.

### ***Tahap Kemarahan***

Bila pada tahap pertama yang berupa penyangkalan tidak dapat mengubah apa-apa lagi, maka muncullah perasaan marah. Pada tahap kemarahan ini, pasien berubah menjadi tidak bersahabat dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk kepada dokter, perawat, keluarga dan sahabat-sahabatnya. Menurut Elisabeth Kübler-Ross, pasien mudah curiga dan tersinggung ketika ada yang berkunjung untuk menjenguknya. Apa pun yang dikerjakan bagi dirinya dianggap salah dan negatif.

### ***Tahap Tawar Menawar***

Menurut Elisabeth Kübler-Ross, tawar-menawar merupakan suatu usaha untuk menunda kematian. Bila pasien sudah menyadari tidak mampu lagi menghindari kenyataan yang sangat menyedihkan dan sikap marah tidak bisa mengubah keadaan, ia

---

<sup>38</sup>Elisabeth Kübler-Ross, *On Death and Dying* (New York: Macmillan Publishing Company, 1970), 35-112.

akan mengupayakan jalan damai dengan membuat suatu perjanjian yang dapat menunda kematiannya dan berupaya untuk memperpanjang hidupnya. Keinginan-keinginan yang berbentuk perjanjian ini dilakukan karena memiliki rasa bersalah karena memiliki konflik relasi dengan orang lain atau tidak melakukan hal-hal baik dalam hidup sebelumnya.

Perasaan bersalah ini perlu diatasi sehingga proses tawar-menawar tidak berkepanjangan. Pasien seperti layaknya seorang anak kecil yang memiliki pandangan kalau ia berbuat baik akan mendapatkan imbalan. Dalam hal ini imbalan yang diharapkan adalah penundaan kematian yang akan didapatkan kalau melakukan kebaikan-kebaikan, misalnya ikut kegiatan sosial, menyumbangkan organ tubuh, dan aktif dalam kegiatan rohani. Menurut Elisabeth Kübler-Ross, proses tawar-menawar ini berlangsung hanya singkat, dan hampir semua pasien melakukannya secara pribadi kepada Tuhan.

### ***Tahap Depresi***

Elisabeth Kübler-Ross menyebutkan setelah tahap kemarahan akan muncul dua jenis depresi yaitu *depresi reaktif* dan *depresi preparatory* (persiapan). Pada jenis *depresi reaktif*, pasien sudah mengalami peristiwa kehilangan, misalnya pekerjaan, penghasilan dan harta benda yang harus digunakan untuk biaya perawatan, demikian juga organ tubuh yang diangkat, sehingga merasa menjadi manusia yang tidak sempurna. Pada tahap ini pasien banyak mengungkapkan beban-bebannya dan memerlukan interaksi secara verbal. Dalam kondisi depresi persiapan, pasien sedang dalam proses kehilangan yang tidak dapat dielakkan, misalnya kehilangan keluarga dan sahabat yang dicintainya. Pada tahap ini, pasien membatasi minatnya pada orang lain dengan segala masalahnya, berharap bertemu dengan sesedikit mungkin orang dan melewati masa dukacitanya dengan diam-diam. Komunikasi yang terjadi lebih banyak secara nonverbal. Pasien membutuhkan sentuhan tangan, usapan rambut atau sekedar duduk bersama walau dalam situasi diam. Depresi akan berlangsung seiring dengan melemahnya fisik.

### ***Tahap Penerimaan***

Hasil penelitian Elisabeth Kübler-Ross menunjukkan bahwa pada tahap penerimaan terjadi kelelahan sehingga membutuhkan waktu tidur yang lebih banyak. Seseorang yang berada pada tahap ini akan merenungkan akhir hidupnya dengan pengharapan tertentu, ia enggan diajak berbicara, dan tidak ingin memikirkan berita-berita dari luar. Menurut Elisabeth Kübler-Ross, tahap penerimaan perlu dibedakan dengan kebahagiaan. Pada saat itu terjadi kehampaan perasaan dan rasa sakit sudah mulai mereda. Pergumulan melawan rasa sakit tersebut juga sudah berhenti, dan pasien



memasuki istirahat terakhir sebelum melakukan perjalanan panjang berikutnya. Pasien sudah menerima kenyataan bahwa ia akan meninggal. Seperti pada tahap depresi, komunikasi lebih banyak dilakukan secara non verbal dengan genggam tangan dan duduk mendampingi sebagai suatu pesan bahwa ia merasa ada teman sampai akhir hidupnya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kalurahan Rejosari, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar dengan pertimbangan masih kuatnya pengaruh budaya Jawa di wilayah tersebut. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah: Pertama, lansia Jawa yang berada pada fase penyakit terminal yang masih memungkinkan untuk diajak wawancara dan dijadikan sebagai sumber informasi utama. Kedua, orang-orang terdekat yang mendampingi lansia Jawa pada saat akan meninggal dunia dan dijadikan sebagai sumber informasi tambahan. Lansia Jawa dalam penelitian ini adalah lansia yang masih memegang nilai-nilai budaya Jawa dan memiliki usaha untuk menjaga dan meneruskan tradisi Jawa dari para leluhurnya.<sup>39</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi langsung serta studi kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan-tindakannya yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>40</sup>

Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menekankan pada pengalaman-pengalaman subyektif yang muncul dari suatu perspektif kesadaran seseorang. Anton Boisen salah seorang perintis pendidikan pastoral klinis berpendapat bahwa seorang manusia dapat dipandang sebagai suatu *dokumen hidup* yang dapat dibaca dan diinterpretasi dalam cara-cara yang sama dengan interpretasi terhadap teks-teks historis. Menurut Boisen, setiap manusia memiliki *depth experience* yang harus didengarkan, dipahami dan dihormati sebagai sebagai pengalaman yang otentik.<sup>41</sup> Pengalaman dunia dalam dari *dokumen yang hidup* ini akan tersingkap di dalam bahasa dan tingkah laku yang harus dicermati oleh peneliti.

Analisis data digunakan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu. Analisa data kualitatif bersifat induktif. Dari data yang diperoleh memungkinkan menjadi hipotesis dan ketika hipotesis diterima dapat berkembang

---

<sup>39</sup>Y.Tri Subagya, *Menemui Ajal*, 62.

<sup>40</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

<sup>41</sup>Ch.V. Gerkin, "*Dokumen yang Hidup: Citra Boisen Sebagai Paradigma*" dalam buku Teologi dan Praksis Pastoral-Antologi Teologi Pastoral (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 380-381.

menjadi suatu teori.<sup>42</sup> Mengutip pendapat Miles dan Huberman, Sugiyono, guru besar Universitas Negeri Yogyakarta menyatakan bahwa proses analisis data mencakup *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* (verifikasi data).<sup>43</sup> Pada tahap reduksi, data penelitian yang beragam dan rumit dirangkum, dipilih hal-hal pokok yang sesuai dengan tema penelitian sehingga data terpilih-pilah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah proses reduksi selesai dilakukan, data penelitian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian ini, data menjadi lebih terorganisir, tersusun pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami guna langkah selanjutnya. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data menghasilkan gambaran dari para subyek penelitian yang semakin jelas, sehingga akan terlihat adanya perbedaan, persamaan, pola, dan urutan pengalamannya.

Peneliti menggunakan teori pengalaman menjelang kematian Elisabet Kübler-Ross sebagai kerangka teori dalam penelitian ini. Elisabet Kübler-Ross merupakan perintis tentang pengalaman menjelang kematian. Teori pengalaman menjelang kematian Elisabet Kübler-Ross sudah mendapatkan pengakuan dari para ahli, terbukti banyak ahli yang menggunakannya secara utuh, dan ada juga yang mengembangkannya. Secara sekilas, teori kematian menurut budaya Jawa yang dihimpun di buku-buku primbon mungkin lebih tepat. Tetapi sejauh pengamatan peneliti, buku-buku primbon bukanlah hasil penelitian ilmiah yang dikerjakan secara sistematis sehingga hasilnya belum dapat dipakai sebagai landasan penelitian.

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

Setelah penulis merangkum semua data, memilah-milah, dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam pendekatan fenomenologi, display data akan menggambarkan secara lebih tepat pengalaman-pengalaman subyek penelitian yang diwawancarai. Pengalaman menjelang kematian lansia Jawa memiliki persamaan sikap pada saat menjelang kematian dengan kerangka teori menjelang kematian Elisabeth Kübler-Ross sebagai berikut:

#### **Penerimaan**

Pengalaman menjelang kematian lansia Jawa diawali dengan tahap penerimaan terhadap kematian yang ditandai dengan sikap siap untuk dipanggil bahkan sudah menanti-nantikan panggilan Tuhan. Empat dari lima subyek penelitian yaitu bapak PCS, ibu K, bapak S, dan bapak IS memiliki sikap penerimaan dalam bentuk berserah. Sikap berserah ini karena merasa sudah tidak mampu lagi menghadapi kondisi tubuh yang lemah sehingga ingin segera menerima panggilan Tuhan. Kelima subyek penelitian

---

<sup>42</sup>Ibid.,89.

<sup>43</sup>Ibid.,99.

memang merasakan kelemahan tubuh, berupa kaki bengkak, tulang keropos, kepala pusing, sesak nafas, penglihatan yang sudah berkurang, luka yang tidak segera sembuh, gangguan lambung, dan stroke. Tiga di antara lima subyek penelitian, yaitu ibu K, bapak IS, dan bapak Spn, memiliki pengalaman jatuh, baik dari tempat tidur, sepeda motor maupun pada saat berjalan. Kecuali hal tersebut mereka juga memahami bahwa pada saatnya pasti akan dipanggil Tuhan juga karena asalnya memang dari Tuhan.

### **Kemarahan dan Depresi**

Empat subyek penelitian yaitu bapak PCS, ibu K, bapak S, dan bapak IS juga menunjukkan sikap kemarahan dan depresi. Kedua sikap ini terjadi karena tidak tahan menghadapi rasa sakit yang semakin meningkat, kejenuhan minum obat dan memakai alat kesehatan. Mereka meragukan kemampuan dokter untuk menyembuhkan penyakit dan merasakan berbagai cara pengobatan tidak segera tampak hasilnya. Dalam relasi dengan keluarga, merasa tidak diperhatikan serta perlakuan dari keluarga tidak sesuai dengan keinginannya. Kemarahan terwujud dalam bentakan, teriakan, dan usaha mencekik dirinya sendiri karena sudah tidak tahan lagi dengan rasa sakitnya.

### **Tawar Menawar**

Lansia Jawa yang akan meninggal juga menampakkan sikap tawar-menawar. Dari lima subyek penelitian, ada tiga orang yang masih memikirkan anaknya yang belum menikah, yaitu bapak IS, bapak S, bapak Spn. Satu orang memikirkan isteri yang sakit yaitu bapak PCS dan satu orang lagi yaitu ibu K memikirkan cucu yang bekerja di luar negeri. Dua dari lima subyek penelitian masih memikirkan soal materi. Bapak PCS memikirkan uang yang dibawa orang lain, dan bapak Spn memikirkan rumah yang harus diperbaiki.

### **Penyangkalan**

Sikap penyangkalan terjadi karena faktor biaya pengobatan yang besar, sehingga akan merepotkan keluarga. Mereka merasa dirinya sudah sehat, tidak perlu minum obat lagi, dan sudah tidak perlu lagi menaati anjuran dokter untuk berpantang dalam memilih makan. Sesungguhnya hal itu disebabkan karena bosan dengan obat yang setiap hari harus diminum, dan merasa harapan hidup semakin sudah kecil. Subyek penelitian yang tampak jelas memiliki sikap penyangkalan ini adalah bapak S dan bapak IS.

### **Sikap Penerimaan Pada Saat Kematian Datang**

Pada saat-saat akhir, keluarga mendampingi empat subyek penelitian yang berada dalam proses menerima panggilan Tuhan. Pendampingan dari keluarga ini menolong para subyek penelitian lebih merasakan ketenangan dan tetap berada pada tahap penerimaan saat akhir hidupnya di dunia. Menurut keterangan pihak keluarga,

sikap marah, depresi, tawar menawar dan penyangkalan muncul berulang kali ketika merasakan sakit, keinginan tidak terpenuhi, mengetahui biaya pengobatan yang besar dan memikirkan anggota keluarga yang lain.

Selain itu ada beberapa sikap dan keadaan yang sama tetapi di luar teori pengalaman menjelang kematian menurut Elisabeth Kübler-Ross, yaitu: kesepian, tampak sehat sebelum meninggal, pengaruh budaya Jawa. Kelima subyek penelitian merasakan kesepian sehingga masih memiliki keinginan untuk berkunjung ke rumah saudara (bapak S) atau mengundang teman-temannya untuk berbincang-bincang (bapak IS). Mereka juga senang kalau anak dan cucu berkumpul sehingga bisa menyampaikan pesan kepada keluarga untuk hidup rukun dan memperbaiki rumah. Keempat subyek penelitian memiliki keinginan untuk ditemani oleh keluarga pada saat menjelang kematiannya. Demikian juga dua di antara lima subyek penelitian, Bapak PCS dan bapak IS justru tampak sehat beberapa jam sebelum meninggal. Orang Jawa sering menyebut dengan istilah “*mulihake cahya*” yang digambarkan seperti bolam lampu yang hampir putus, sekejap menyala terang tetapi kemudian mati.

Pengaruh budaya Jawa ditentukan oleh seberapa dalam lansia Jawa memegangnya. Semakin dalam nilai-nilai Jawa dihayati akan semakin mempengaruhi proses kematian. Dalam penelitian ini bapak PCS menempati urutan yang paling atas dalam hal memegang dengan kuat nilai-nilai budaya Jawa. Oleh karena itu proses kematiannya terjadi tidak jauh meleset dari apa yang dipikirkannya. Kepekaan spiritual Jawa mempengaruhi proses kematiannya. Dalam hal ini nampak pada tekadnya untuk meninggal di rumah sendiri, waktu yang diperkirakanpun tidak jauh berbeda dengan perhitungannya. Semua *cekelan* (kekuatan khusus) tidak terlalu mempengaruhi proses meninggal karena memang sudah saatnya menerima panggilan Tuhan.

Dalam hal ini terdapat perbedaan mengenai siapa yang memperkirakan waktu kematian. Pada umumnya dokter yang bisa memperkirakan waktu kematian, tetapi dalam pemahaman budaya Jawa, orang Jawa bisa menghitung sendiri perkiraan waktu kematiannya, seperti yang dilakukan oleh Bapak PCS. Ibu K berada pada urutan kedua dalam hal memegang nilai-nilai budaya Jawa. Ia berseru kepada *yang ngemong* (yang merawat) dengan sebutan *kakang kawah adhi ari-ari* (air ketuban sebagai kakak dan plasenta sebagai adik). Pada saat menjelang kematiannya, ia merasa berjumpa dan berbincang-bincang dengan teman-temannya yang sudah mendahuluinya meninggal. Bapak IS berada pada urutan berikutnya. Meskipun ia memiliki *keris* (senjata khas orang Jawa) yang dianggap memiliki kekuatan khusus, tetapi tidak berpengaruh karena tidak pernah diandalkan. Bapak Spn yang pernah melakukan *tirakat* (usaha khusus) untuk mendapatkan kekuatan tertentu pada saat dinas militer juga tidak pernah

memperlihatkan kekuatan Jawanya pada saat mengalami kelemahan karena stroke. Bapak S merupakan subyek penelitian yang paling kecil bersentuhan dengan nilai-nilai budaya Jawa, sehingga proses kematiannya terjadi hanya karena faktor fisik yang semakin lemah saja.

Selain itu ada juga temuan lain tentang sikap para pendamping lansia Jawa yang akan meninggal. Mengingat kata *lelaku* yang juga dipahami sebagai cara bertindak, penulis menemukan cara bertindak dari para pendamping tersebut sebagai berikut. Para pendamping seringkali tidak memahami proses yang sedang terjadi pada lansia Jawa yang akan meninggal, sehingga ikut terpengaruh sikap lansia yang didampinginya. Misalnya ikut marah dan ikut dalam proses depresi yang sedang berlangsung. Pada sisi yang lain juga tidak mampu mendukung *lelaku* lansia yang didampinginya, sehingga ketika lansia tersebut sudah pada tahap penerimaan, justru para pendampingnya masih berada pada tahap tawar menawar, sehingga masih *nggondheli* (menahan) untuk tidak segera meninggal. Para pendamping memenuhi harapan lansia Jawa yang akan meninggal dengan selalu menemani, meskipun secara bergantian sampai lansia Jawa tersebut meninggal dunia.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan di atas, penulis mengambil kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Pengalaman menjelang kematian yang terkait dengan tahap-tahap menjelang kematian menurut Elizabeth Kübler-Ross adalah: Pada saat menjelang kematiannya, lansia Jawa memiliki semua bagian yang dikemukakan oleh Elizabeth Kübler-Ross yaitu penyangkalan, kemarahan, tawar menawar, depresi dan penerimaan. Terdapat perbedaan urutan tahap antara pendapat Elizabeth Kübler-Ross dengan pengalaman menjelang kematian lansia Jawa. Lansia Jawa yang berada dalam proses menjelang kematiannya sudah memiliki sikap penerimaan.

Dalam situasi *pasrah sumarah* (penerimaan) tersebut muncul kemarahan, depresi, tawar menawar, penyangkalan, dan karena fisik yang semakin melemah akhirnya mengalami kematian. Kemarahan dan depresi disebabkan karena ketidakmampuannya menahan rasa sakit yang semakin besar dirasakan, dan perlakuan anggota keluarga yang tidak seperti harapan. Sikap tawar-menawar terjadi karena masih memikirkan anggota keluarga, baik karena isteri yang sakit maupun anak cucu yang belum menikah atau bekerja di luar negeri. Sikap penyangkalan muncul karena kuatir biaya pengobatan yang semakin tinggi sehingga merepotkan keluarganya. Kemarahan, depresi, tawar menawar dan penyangkalan tidak terjadi berurutan melainkan datang dan pergi secara silih berganti sampai pada saat kematian.

## 5. Referensi

- Banawiratma, JB , *Wahyu, Iman dan Kebatinan*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Budhi Santosa, Iman, *Dunia Batin Orang Jawa*, Yogyakarta : Riak, 2008.
- , *Laku Prihatin, Investasi Menuju Sukses ala Manusia Jawa*  
Yogyakarta : Publishing Memayu, 2011.
- Darmaningtyas, *Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul*  
Yogyakarta : Salwa Press, 2002.
- Darmaputera, Eka, *Etika Sederhana untuk Semua*, Jakarta : BPK Gunung Mulia  
1999.
- DeSpelder, Lynne Ann and Albert Lee Strickland, *The Last Dance*, NewYork ::  
McGraw Hill, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT  
Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dorland, W.A. Newman, *Kamus Kedokteran Dorland* , Jakarta : Penerbit Buku  
Kedokteran EGC, Edisi 31, 2012.
- Endraswara, Suwardi, *Agama Jawa, Langkah Batin Menuju Sangkan Paran*,  
Yogyakarta : Lembu Jawa, 2012.
- , *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam  
Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta : Narasi, 2006.
- Erikson, Erik H., *Childhood and Society*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- , *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, Jakarta : PT Gramedia, 1989.
- Gerkin, Ch.V. “*Dokumen yang Hidup : Citra Boisen sebagai Paradigma*” dalam buku  
Teologi dan Praksis Pastoral-Antologi Teologi Pastoral, Yogyakarta : Kanisius,  
1992.
- Hardiman, F.Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Jakarta : Kepustakaan  
Populer Gramedia, 2003.
- Hidayat, Komaruddin, *Berdamai dengan Kematian*, Jakarta : PT Mizan Publika, 2009.
- Ismail, Andar, *Selamat Berkembang, 33 Renungan tentang Spiritualitas*, Jakarta : BPK  
Gunung Mulia, 2003.
- Kemp, Charles, *Klien Sakit Terminal, Seri Asuhan Keperawatan*, Jakarta : Penerbit  
Buku Kedokteran, 2010.
- Kübler-Ross, Elisabeth, *On Death and Dying*, New York : Macmillan Publishing  
Company, 1970.
- Layungkuning, Bendung, *Sangkan Paraning Dumadi, Orang Jawa dan Rahasia  
Kematian*, Yogyakarta : Narasi, 2013
- Leahy, Louis,S.J, *Misteri Kematian, Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta : PT Gramedia  
Pustaka Utama.
- Mandali , Ki Sondong, *Ngelmu Urip Bawarasa Kawruh Kejawen*, Semarang : Yayasan  
Sekar Jagad, 2003.
- Mardimin, J (ed), *Budi Pekerti Orang Jawa Abad XXI dan Problematikanya*, Salatiga :  
Sinode GKJ TU, 2010.
- Maryam, R.Siti, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta : Salem Medika,  
2008.
- Matsumoto, David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,  
2005.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,  
2010.
- Mugihardjo, Rd, *Primbon Sangkan Paraning Manungsa*, Surabaya : Tanpa Penerbit,  
1959.

- Partini Suardiman, Siti, *Psikologi Usia Lanjut*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010.
- Putri, Agustin Soewitomo. “Dukungan Terhadap Anggota Keluarga Lansia Dalam Melayani.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 73–90. [www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).
- Santosa, Hana dan Ismail, Andar, *Memahami Krisis Lanjut Usia, Uraian Medis dan Pedagogis Pastoral*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Santrock, John W., *Life-Span Development-Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta : Erlangga, 2002.
- Semi, Atar., *Anatomi Sastra*, Bandung : Angkasa, 1988.
- Snijders, Adelbert , *Mitos dan Ritus, Suatu Refleksi Filosofis*, *Logos*, Juni 2007.
- Subagya, Y.Tri, *Menemui Ajal, Etnografi Jawa Tentang Kematian*, Yogyakarta : Kepel Press, 2005.
- Subagyo, Rachmat, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*, Jakarta : Cipta Loka Karya, 1979.
- Sudiarja,SJ, *Matinya Kematian. Retorik*, November, 2002.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* , Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa* , Semarang : Dahara Prize, 2000.
- Suseno SJ, Franz Magnis-, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta : Gramedia, 1984.
- Sutrisno , Mudji., Putranto , Hendar, *Teori-Teori Kebudayaan* , Yogyakarta : Kanisius, 2005.
- Suyanto, Bagong -Sutinah-Ed, *Metode Penelitian Sosial-Berbagai Alternatif Pendekatan* Jakarta : Kencana, 2010.
- Tjakaraningrat, Kangjeng Pangeran Harya, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* , Yogyakarta : Soemodidjoyo Mahadewa, 1978.
- Wirasaputra, Totok S., *Materi kuliah di Kelas Bacaan Khusus*, UKSW Salatiga, 2011.
- , *Pendampingan Menjelang Ajal, Terminal Illness*, Jakarta : Pelkesi, 2007.
- Wisnumurti, Rangkai, *Sangkan Paraning Dumadi, Konsep Kelahiran dan Kematian Orang Jawa*, Yogyakarta : DIVA Press, 2012.
- Yuantoro, FA Eka, *Eutanasia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005.